

Bahasa DAN IDENTITAS BUDAYA

Budi Santoso Universitas Dian
Nuswantoro

Abstract

Language is an arbitrary system of sound used by members of a social group to cooperate, communicate, and identify one self. The paper discusses the use of language to identify personal identity, social class, ethnicity, and nationality. Language can determine the identity of an individual and a group. Language is also used to identify or to show the personal identity of a person. Furthermore, language shows the social class of a person. A person who comes from the low level class has a different language style from those of the higher level class. As ethnic identity, language can be used to denote ethnicity or the membership of a person or group in a certain ethnic group. Language can also become the national identity as well. Thus, every country has its own national language.

Key Words: *language, self identification, social identity, ethnic identity, and national identity.*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Setiap orang membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya diperlukan suatu sarana untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Menurut Djoko Kenjono (dalam Chaer, 2003: 30), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia (Paulston, 1986: 116).

Definisi bahasa di atas mengandung makna bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri suatu kelompok sosial. Melalui bahasa dapat diketahui identitas individu atau kelompok sosial. Oleh karena keberadaan bahasa dalam suatu komunitas sangat

penting, maka ia dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974). Sebagai unsur suatu budaya, bahasa mempunyai hubungan erat dengan identitas suatu budaya. Tulisan ini membahas bagaimana bahasa digunakan untuk mengidentifikasi identitas personal, kelas sosial, etnis, dan nasional.

2. Identitas Budaya

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993:157-159). Selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu mempunyai kesamaan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul

Sahda, Volume I, Nomor 1, September 2006: M - 49

ketika suatu individu atau kelompok mempunyai suatu karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya.

Identitas yang dimiliki oleh seorang individu **dapat** berupa identitas personal (*persona/ identity*) dan identitas sosial (*social identity*). Identitas personal merupakan hasil dari suatu identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain. Identitas personal merupakan suatu karakter tertentu yang dimiliki **oleh** seorang individu yang membedakan dari orang lain. Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah dan tinggi badan, atau ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan **gaya** bicara. Identitas sosial merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, dan merupakan suatu identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial (*social actor*) kepada seorang individu (Rummens, 1993). Secara lebih jelas, identitas sosial merupakan **suatu** pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut **sebagai** anggotanya (Giles dan Johnson, 1987).

Identitas sosial dapat meliputi antara lain religi, etnis (suku bangsa), dan kelas sosial. Identitas etnis merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama (Yinger, 1976: 200). Identitas etnis akan muncul pada masyarakat yang kompleks, misalnya masyarakat dengan aparatur negara dan kelas sosial yang berfungsi membagi masyarakat dalam berbagai kategori. Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya.

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan

suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber-sumber daya.

Selain identitas personal dan identitas sosial, terdapat suatu identitas berdasarkan wilayah yang disebut dengan identitas regional. Identitas regional didasarkan pada batas-batas wilayah suatu kelompok atau komunitas, dan dalam wilayah yang lebih besar dapat menjadi identitas nasional. Identitas regional dan identitas nasional berkaitan erat dengan sistem politik suatu wilayah atau negara.

3. Bahasa dan Identitas Budaya

Seperti telah dijelaskan **pada** bagian sebelumnya, bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri. Dengan bahasa dapat diketahui identitas individu dan kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas personal seseorang, karena ketika seseorang berbicara dapat diketahui jenis kelamin, usia (anak-anak, dewasa atau orang lanjut usia), dan siapakah individu tersebut. Hal ini disebabkan oleh setiap individu mempunyai **ciri** khas **tertentu ketika berbicara**.

Gaya berbicara yang dimiliki individu dan menjadi ciri khasnya disebut dengan *idiolek* (Malmkjear, 1991: 344). Ketika seseorang berbicara, kita akan tahu apakah ia seorang perempuan atau laki-laki, karena suara perempuan berbeda dari suara laki-laki. Selain **itu**, juga akan dapat diketahui usia penutur tersebut, apakah anak-anak, orang dewasa, atau **orang** lanjut usia. Sebagai contoh adalah ketika kita sedang berada di dalam kamar dan kemudian kita mendengar ayah bercakap-cakap dengan temannya di luar kamar. Pada **saat** salah seorang dari mereka berbicara, kita akan mengetahui siapakah yang sedang berbicara,

ayah ataukah temannya, meskipun kita tidak melihatnya. Dari gaya berbahasanya, kita dapat mengetahui identitas penuturnya, karena kita dapat membedakan gaya berbahasa ayah dengan gaya berbahasa temannya.

Pemilihan kata dalam berbahasa juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas seseorang. Pada masa pemerintah Orde Baru, misalnya, ketika sedang mendengarkan cuplikan pidato pejabat negara dalam suatu siaran berita di radio, kita dapat mendengarkan seorang pejabat negara mengucapkan kata "diamanken". Begitu mendengar kata "diamanken", akan segera diketahui identitas pejabat tersebut, yaitu Presiden Soeharto. Hal ini karena pejabat tersebut sering mengucapkan kata itu dalam pidatonya dan kemudian menjadi karakter yang membedakan dirinya dari orang lain, karena orang lain akan mengatakan "diamankan", bukan "diamanken".

Sebagai identitas sosial, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan kelas sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari kelas sosial rendah mempunyai gaya berbahasa yang berbeda dari orang yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi. Gaya berbahasa orang yang terdidik juga berbeda dari gaya berbahasa orang yang kurang terdidik. Hal ini menjelaskan bahwa dalam suatu komunitas terdapat suatu variasi bahasa antara individu yang berstatus sosial rendah dan yang berstatus sosial lebih tinggi.

Variasi **bahasa** yang didasarkan pada **perbedaan** status sosial disebut dengan dialek sosial atau sosiolek (Wardhaugh, 1988: 46). Sebagai contoh, dalam masyarakat Inggris pada 1950-an terdapat kata dengan pengertian **yang** sama dapat digunakan untuk membedakan **kelas** sosial penuturnya. Masyarakat Inggris kelas atas menggunakan kata *sitting room* dan *lavatory*, sedangkan masyarakat kelas bawah menggunakan kata *lounge* dan *toilet*. Variasi **bahasa** yang **sama** juga terjadi dalam **masyarakat** India. Bahasa yang digunakan oleh kasta Brahmana berbeda dari bahasa kasta bukan Brahmana. Untuk menyebutkan kata

"susu", misalnya, anggota kasta Brahmana menggunakan kata "*haal*", sedangkan anggota kasta bukan Brahmana menggunakan kata "*aalif*". Para Brahmana di wilayah Tamil menggunakan kata "*tuungU*" untuk menyatakan tidur, sedangkan kasta bukan Brahmana menggunakan kata "*orange*" (Wardhaugh, 1988:46-47).

Sebagai identitas etnis, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan etnis atau keanggotaan seseorang atau suatu kelompok dalam suatu suku bangsa tertentu. Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa antara lain Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Batak. Masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai bahasa yang menjadi ciri khas mereka. Suku Sunda, Jawa, dan Madura meskipun berada dalam satu pulau, tetapi karena bahasanya berbeda, maka disebut sebagai suku-suku yang berbeda. Sebaliknya sebuah kelompok masyarakat walaupun tidak berada dalam satu wilayah, tetapi mempunyai bahasa yang sama, akan disebut sebagai satu suku. Di wilayah Provinsi Lampung di Pulau Sumatera, misalnya, terdapat satu daerah yang bernama Kampung Jawa. Masyarakat di wilayah tersebut dikenal dengan nama Japung, singkatan dari Jawa Lampung. Masyarakat di Kampung Jawa tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga mereka dianggap sebagai masyarakat suku Jawa meskipun tidak tinggal di pulau Jawa.

Hal serupa juga dapat ditemukan pada kelompok masyarakat kesukuan yang ada di ibukota Jakarta. Mereka tinggal bersama dalam satu wilayah dan komunitas yang sama dengan suku mereka dan berkomunikasi dengan bahasa suku mereka masing-masing. Oleh karena itu, di Jakarta terdapat Kampung Bali, Kampung Ambon, Kampung Madura, dan Kampung Bugis. Kesukuan mereka pada dasarnya ditentukan oleh wilayah asal mereka, tetapi hal yang paling cepat digunakan untuk mengidentifikasi identitas etnis mereka adalah bahasa yang mereka gunakan. Misalnya saja, ketika sedang berjalan-jalan, kita

Sahda, Volume 1, Nomor 1, September 2006: 44 - 49

mendengar sekelompok orang berbicara dalam bahasa Madura. Kita dengan cepat akan dapat menduga bahwa mereka berasal dari suku Madura. Contoh lainnya adalah ketika kita mendengar seorang mengucapkan kata "kenapa" dengan bunyi [kenapa], maka identitas etnis orang tersebut akan dapat segera diketahui, yaitu suku Batak, karena dalam Bahasa Batak tidak terdapat bunyi /d/, yang ada bunyi /e/. Etnis selain Batak mengucapkan [kenapa], bukan [kenapa].

Pada masyarakat Cina, identitas etnis dapat dijumpai di daerah Pecinan di berbagai wilayah. Akan tetapi, identitas tersebut biasanya lebih dilihat sebagai identitas ras (*rac/a/ identity*) daripada identitas etnis (*ethnic identity*). Sebagian besar orang melihat mereka yang berkulit kuning dan bermata sipit sebagai orang Cina. Ini merupakan identifikasi identitas berdasarkan ciri-ciri fisik dari seorang individu yang cenderung mengarah pada identitas ras. Apabila dilihat lebih cermat, masyarakat Cina yang tinggal di berbagai Pecinan di seluruh dunia tidak berasal dari satu suku. Mereka berasal dari berbagai macam suku yang ada di Cina seperti suku Hokkian, Kanton, dan Hakka.

Kekeliruan mengidentifikasi identitas etnis tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan sebagian besar orang tentang suku-suku yang ada di Cina serta adanya anggapan bahwa bahasa yang mereka gunakan sama. Di sini terlihat bahwa bahasa berperan penting dalam menentukan identitas etnis suatu kelompok. Anggapan bahwa mereka itu etnis Cina muncul, karena bahasa yang mereka gunakan terdengar mirip. Hal ini terjadi, karena bahasa-bahasa yang mereka gunakan berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu bahasa Han Tai (*Kamus Besar Mandarin-Indonesia*, 1998:

XLVI). Meskipun bahasa-bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama, tetapi merupakan bahasa yang berbeda, karena di antara pemakainya tidak dapat saling berkomunikasi. Perbedaan bahasa ini juga menunjukkan adanya perbedaan identitas etnis dalam masyarakat Cina.

Keberadaan bahasa Hokkian, Kanton, Hakka, dan yang lainnya sangat penting dalam pengidentifikasian identitas masyarakat Cina. Masyarakat Hokkian akan menggunakan bahasa Hokkian ketika berbicara dengan sesama anggota suku Hokkian. Masyarakat suku Kanton juga akan menggunakan bahasa Kanton saat berbicara dengan sesama anggota sukunya, dan demikian juga masyarakat Hakka yang akan berbicara bahasa Hakka dengan sesama anggota suku Hakka. Perbedaan bahasa suku Hokkian, Hakka, dan Kanton menandakan adanya perbedaan suku dalam masyarakat Cina yang juga menandakan adanya perbedaan budaya di antara suku-suku tersebut. Dengan demikian melalui perbedaan bahasa dalam masyarakat Cina dapat diketahui identitas suku sekaligus budayanya.

Bahasa juga dapat digunakan sebagai identitas regional. Masyarakat dari tempat yang berbeda biasanya berbicara dalam aksen yang berbeda, sekalipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Variasi bahasa yang muncul karena perbedaan tempat atau wilayah disebut dengan dialek regional (Wardhaugh, 1988: 40). Contoh yang sering ditemui adalah perbedaan bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dari wilayah Banyumas dan wilayah di luar Banyumas. Penutur bahasa Jawa dari dialek Banyumas biasanya menambahkan bunyi /k/ dalam suatu kata dan bunyi [a] dibaca /a/. Para penutur bahasa Jawa di wilayah luar Banyumas tidak menambahkan bunyi /k/ dalam suatu kata dan membaca bunyi [a] sebagai /u/. Misalnya dalam kata "apa" yang berarti "apa", penutur dialek Banyumas akan mengatakan [hapa/], sedangkan penutur dari wilayah luar Banyumas akan mengatakan [hupu/]. Ketika seseorang berbicara dan mengatakan [hapa/], maka akan segera diketahui bahwa orang tersebut berasal dari wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Pada batas wilayah yang lebih besar, bahasa dapat digunakan sebagai identitas nasional. Setiap negara mempunyai bahasa masing-masing yang digunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa nasional merupakan

Bahasa dan Identitas Budaya (Bud! Santaso)

bahasa dalam unit politik, sosial, dan budaya. Pada umumnya bahasa nasional digunakan sebagai simbol persatuan bangsa. Bahasa nasional berfungsi sebagai alat identitas bangsa dan alat pemersatu masyarakat (Holmes, 2001: 97).

Penggunaan bahasa sebagai identitas nasional erat hubungannya dengan politik suatu negara. Sebagai contoh adalah bahasa nasional Malaysia, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Pada dasarnya kedua bahasa tersebut bukanlah bahasa yang berbeda, salah satunya hanya merupakan variasi dari bahasa lainnya. Akan tetapi, karena adanya perbedaan wilayah dan politik, yaitu bahwa Malaysia dan Indonesia adalah dua negara yang berbeda, maka kedua bahasa tersebut kemudian menjadi dua bahasa yang berbeda. Pemerintah Malaysia menyatakan bahwa bahasa nasional mereka adalah bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia; sedangkan pemerintah Indonesia menyatakan bahwa bahasa nasional mereka adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu, meskipun pada dasarnya kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang sama.

Peristiwa yang sama juga terjadi pada bahasa Cina. Orang Taiwan menyebut bahasa nasional mereka *Guoyu*, sedangkan orang Republik Rakyat Cina (RRC) menyebutkan bahasa nasional mereka *Putonghua*. Bahasa *Guoyu* dan bahasa *Putonghua* adalah bahasa yang sama. Sekalipun demikian, karena masalah kepentingan politik, masing-masing negara memberikan nama berbeda. Kedua bahasa tersebut tidaklah sepenuhnya sama, karena terjadi berbagai penyederhanaan aksara dalam bahasa *Putonghua*, sedangkan dalam *Guoyu* tidak terjadi penyederhanaan aksara. Akan tetapi, hal ini tidak membuat kedua bahasa tersebut menjadi bahasa yang berbeda, karena antara kedua bahasa tersebut dapat terjalin komunikasi.

Pengaruh politik dalam bahasa Cina baik *Guoyu* maupun *Putonghua* tampak jelas jika

dilihat dari sejarahnya. Sebelumnya RRC berdiri, **masyarakat** Cina sudah menggunakan **bahasa** Mandarin. Pada saat itu Cina diperintah oleh partai Nasionalis. Dalam perkembangan **sejarah** selanjutnya, terjadi **perseteruan** antara **partai Komunis** dan partai Nasionalis, yang akhirnya dimenangkan oleh partai Komunis. Pihak partai Nasionalis yang kalah melarikan diri ke **kepulauan** Formosa (Taiwan), sedangkan pihak partai Komunis mendirikan **negara** Republik **Rakyat** Cina **pada** tahun 1949.

Di wilayah kepulauan Formosa, Partai Nasional mendirikan negara Republik Cina. Mereka kemudian menetapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional dengan nama *Guoyu* tanpa adanya penyederhanaan huruf dan tetap menggunakan huruf kompleks (*Fantizf*). Di wilayah Cina Daratan, pemerintah RRC kemudian menetapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional dengan nama *Putonghua*. Dalam penetapan bahasa nasional tersebut, juga diadakan suatu penyederhanaan terhadap huruf-huruf yang dianggap rumit yang kemudian disebut dengan nama huruf sederhana (*Jiantizf*). Sampai saat sekarang, semua dokumen atau pun tulisan yang berasal dari Taiwan menggunakan huruf kompleks (*Fantizi*) sebagai identitas mereka, sedangkan masyarakat RRC menggunakan huruf sederhana (*Jiantizi*) sebagai identitas nasional RRC.

4. Simpulan

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Ini berarti dengan bahasa dapat diketahui identitas seorang baik individu maupun kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas personal seseorang, karena setiap individu mempunyai gaya berbahasa yang berbeda dari orang lain. Sebagai sarana identifikasi identitas kelompok, bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok dapat menunjukkan status sosial atau pun kesukuan kelompok tersebut. Bahasa dapat digunakan

sebagai **alat** identitas status sosial, **karena masyarakat** dengan status sosial yang tinggi **mempunyai** gaya bahasa yang berbeda dari **masyarakat** dengan status sosial rendah. **Bahasa juga** dapat digunakan sebagai sarana mengidentifikasi kesukuan atau etnis, karena setiap etnis biasanya mempunyai bahasa masing-masing yang berbeda dari etnis lainnya. Hal ini **berkaitan** dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan etnis **harus** memahami unsur budaya yang **ada dalam** masyarakat, **dalam** hal ini **adalah bahasa**.

Identitas nasional dan identitas regional juga dapat diidentifikasi melalui bahasa. Masyarakat dari daerah yang berbeda mempunyai cara pengucapan dan bunyi bahasa yang berbeda meskipun bahasa yang digunakan sama. Selain itu, dalam skala teritorial yang lebih luas, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas kebangsaan suatu masyarakat. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat identitas bangsa dan sekaligus pemersatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer. Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Dorais, Louis Jacques.

1988. "Intoit Identity in Canada", dalam *Folk*. Vol. 30. him. 23-31.

Giles, H. and P. Johnson. 1987. "Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance", dalam *The International Journal of the Sociology Language*. Vol. 68, him. 69-99.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Malmkjaer, Kirsten. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge.

Paulston, C.B.. 1986. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality", dalam *Language and Education in Multi-Lingual Setting* (editor B. Spolsky). San Diego: College-Hill Press.

Rummens J.. 1993. "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach". Unpublished Thesis/Dissertation, York University.

Tim Perkamusian Universitas Indonesia. 1998. *Kamus Besar Mandarin-Indonesia*. Jakarta : UI Press.

Wardough, Ronald, 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd..

Yinger, J. M- 1976. "Ethnicity in Complex Societes". dalam *The Use of Controversy in Sociology*. (editor L. A. Coser dan O. N. Larsen). New York: Free Press.